

Pergeseran Makna Musik Jazz Di Prambanan Jazz Festival 2025 (Fenomenologi: Mahasiswa Generasi Z STTB The Way Jakarta)

Hizkia Elviano Putra Wahyudi

Prodi Sarjana Musik Gereja, Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Email: elvianoPTR@gmail.com

Informasi

Volume : 3
Nomor : 6
Bulan : Juni
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This study aims to deeply understand the experiences and meaning-making of Generation Z students at STTB The Way Jakarta regarding the shifting meaning of jazz music at the Prambanan Jazz Festival 2025. Using Clark Moustakas' qualitative phenomenological approach, the study involved six active students from various study programs who have knowledge and experience related to jazz and the festival. Data were collected through in-depth interviews with 16 open-ended questions and document observation of artist line-ups, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model through data reduction, data display, data processing, and conclusion drawing. The findings reveal a fundamental shift in the meaning of jazz from intimate, improvisational pure art to popular entertainment commodities oriented toward lifestyle and economic profit, manifested in three forms of commodification: genre branding commodification (jazz as an aesthetic umbrella), musical commodification (arrangement simplification for Generation Z's taste), and spatial-symbolic commodification (desacralization of Prambanan Temple as social media content backdrop). This study enriches the sociology of music and cultural industry discourse by presenting the unique perspective of theology students who demonstrate critical-realistic awareness in navigating the tension between artistic value purity and market pragmatism, while also providing important implications for developing theology education curricula that integrate critical media literacy and cultural studies to equip future congregation leaders in facing the currents of popular cultural commodification.

Keyword: *Shifting Meaning, Jazz Music, Prambanan Jazz Festival, Phenomenology, Generation Z, Cultural Commodification*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa Generasi Z STTB The Way Jakarta terhadap pergeseran makna musik jazz di Prambanan Jazz Festival 2025. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi Clark Moustakas, penelitian melibatkan enam informan mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait jazz dan festival tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 16 pertanyaan terbuka dan observasi dokumen line-up artis, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran makna jazz dari seni murni yang intim dan improvisatif menjadi komoditas hiburan populer yang berorientasi pada gaya hidup dan keuntungan ekonomi, termanifestasi dalam tiga bentuk komodifikasi: komodifikasi merek genre (jazz sebagai payung estetika), komodifikasi musikal (penyederhanaan aransemen untuk selera Generasi Z), dan komodifikasi spasial-simbolis (desakralisasi Candi Prambanan sebagai latar konten media sosial). Temuan ini memperkaya kajian sosiologi musik dan industri budaya dengan menyajikan perspektif unik mahasiswa teologi yang menunjukkan kesadaran kritis-realistis dalam menavigasi ketegangan antara kemurnian nilai seni dan pragmatisme pasar, sekaligus memberikan implikasi

penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan teologi yang mengintegrasikan literasi media kritis dan kajian budaya untuk membekali calon pelayan jemaat dalam menghadapi arus komodifikasi budaya populer.

Kata Kunci: Pergeseran Makna, Musik Jazz, Prambanan Jazz Festival, Fenomenologi, Generasi Z, Komodifikasi Budaya

A. PENDAHULUAN

Jazz merupakan salah satu genre yang terus berkembang hingga saat ini. Jazz berasal dari komunitas Afrika-Amerika di New Orleans. Jazz mengalami tahap perkembangannya yang kemudian perkembangan inilah yang menghasilkan gaya atau sub genre dalam musik jazz. Benih jazz sudah mulai tumbuh jauh sebelum istilah jazz itu sendiri dikenal, yakni sejak masa perbudakan ketika orang-orang Afrika dibawa ke dunia baru. Mereka kehilangan banyak hal, tetapi tetap mempertahankan unsur budaya yang paling kuat yaitu ritme, cara bernyanyi, dan tradisi musikal mereka. Di area Congo Square pada abad ke-19, para budak diberi ruang untuk berkumpul dan memainkan musik mereka. Di sinilah terjadi perpaduan penting antara tradisi ritmis Afrika yang kaya poliritme, improvisasi, dan hubungan erat antara musik dengan tarian dengan sistem harmoni dan instrumen dari Eropa. Proses ini disebut sinkretisme budaya, yaitu pencampuran dua tradisi menjadi sesuatu yang baru. Dari sinilah lahir fondasi utama jazz yaitu improvisasi, swing (rasa ritmis yang mengayun) dan ekspresi personal yang kuat. Memasuki awal abad ke-20, jazz mulai terbentuk sebagai genre yang jelas di New Orleans. Improvisasi merupakan ciri yang sangat penting dalam musik jazz.

Pada dekade 1920-an, yang sering disebut sebagai "Jazz Age", musik ini menjadi sangat populer di kalangan masyarakat luas. Jazz tidak lagi hanya milik komunitas tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya populer Amerika. Era ini kemudian berkembang menjadi era swing pada tahun 1930-an dan 1940-an, di mana band besar (big band) mendominasi pada tahun 1940-an. Gaya ini lebih kompleks, cepat, dan menuntut kemampuan teknis tinggi. Tokoh seperti Charlie Parker dan Dizzy Gillespie menjadi pelopor. Bebop mengubah jazz dari musik hiburan menjadi musik yang lebih artistik dan intelektual. Pada dekade 1950-an, jazz mulai menunjukkan dua arah yang berbeda namun sama-sama penting. Di satu sisi, muncul gaya yang lebih tenang, halus, dan terkendali yang kemudian dikenal sebagai cool jazz. Musik ini berkembang terutama di pantai barat Amerika Serikat dan menghadirkan suasana yang lebih santai, dengan aransemennya yang rapi dan improvisasi yang tidak terlalu agresif. Tokoh seperti Miles Davis melalui album seperti *Birth of the Cool* menjadi salah satu figur penting dalam arah ini. Cool jazz terasa seperti refleksi dari kehidupan urban modern yang lebih introspektif, jauh

dari hiruk-pikuk swing. Memasuki akhir 1950-an hingga 1960-an, jazz kembali mengalami lompatan besar melalui modal jazz. Dalam pendekatan ini, harmoni yang sebelumnya kompleks digantikan oleh penggunaan mode atau skala tertentu yang memberi ruang improvisasi lebih luas. Miles Davis kembali menjadi tokoh sentral dengan album *Kind of Blue*, yang hingga kini dianggap sebagai salah satu karya paling berpengaruh dalam sejarah jazz.

Dalam gaya ini, struktur tradisional seperti tempo tetap, harmoni baku, bahkan bentuk lagu sering kali ditinggalkan. Improvisasi menjadi sepenuhnya bebas, mencerminkan ekspresi spontan tanpa batas. Tokoh seperti Ornette Coleman memelopori pendekatan ini. Ketika dunia memasuki era 1970-an, jazz kembali berubah dengan mengadopsi teknologi dan pengaruh musik populer. Lahirnya jazz fusion menjadi salah satu tonggak penting, di mana jazz bercampur dengan rock, funk, dan elektronik. Instrumen listrik seperti gitar elektrik dan synthesizer mulai digunakan secara luas. Herbie Hancock dan Chick Corea menjadi tokoh penting dalam perkembangan ini. Memasuki tahun 1980-an hingga 1990-an, muncul gerakan yang mencoba mengembalikan jazz ke bentuk klasiknya. Neo-traditional jazz atau "neo-bop" dipopulerkan oleh musisi seperti Wynton Marsalis. Mereka menekankan pentingnya tradisi, teknik, dan sejarah jazz, seolah ingin menyeimbangkan eksperimen yang terlalu jauh di era sebelumnya. Pada saat yang sama, smooth jazz berkembang sebagai versi yang lebih ringan dan komersial, sering diputarkan di radio dan menjadi bagian dari industri musik mainstream. Memasuki abad ke-21 hingga sekarang, jazz menjadi semakin global dan cair. Musik ini tidak lagi terikat pada satu budaya atau negara, melainkan menjadi bahasa universal yang dapat bercampur dengan berbagai tradisi lokal. Di banyak negara, termasuk di Asia dan Afrika, jazz berkembang dengan identitasnya sendiri, menggabungkan elemen tradisional dengan improvisasi khas jazz. Selain itu, jazz modern juga banyak berinteraksi dengan hip-hop, elektronik, bahkan musik indie. Yang menarik, jazz hari ini hidup dalam dua dunia sekaligus. Di satu sisi, ada upaya menjaga tradisi dan menghormati warisan masa lalu. Di sisi lain, ada dorongan kuat untuk terus bereksperimen dan menembus batas genre. Inilah yang membuat jazz tetap relevan hingga sekarang. Ia bukan sekadar gaya musik, melainkan cara berpikir tentang kebebasan, kreativitas, dan dialog antarbudaya yang terus berkembang tanpa pernah benar-benar selesai.

Pandangan terhadap musik jazz selalu berubah dari generasi ke generasi, dan perubahan ini mencerminkan kondisi sosial, budaya, serta cara manusia memandang seni pada masanya. Jazz bukan hanya musik, tetapi juga cermin zaman, sehingga setiap generasi melihatnya dengan cara yang berbeda kadang sebagai pemberontakan, kadang sebagai seni tinggi, dan kadang

sebagai warisan budaya yang harus dijaga. Pada generasi awal di awal abad ke-20, terutama sekitar masa lahirnya jazz di New Orleans, musik ini sering dipandang sebagai sesuatu yang liar dan tidak tertib. Banyak kalangan masyarakat kelas atas menganggap jazz sebagai musik "rendahan" karena berasal dari komunitas Afrika-Amerika dan penuh improvisasi yang tidak mengikuti aturan musik klasik Eropa. Namun bagi generasi muda dan komunitas tempat jazz itu lahir, justru di situlah kekuatannya. Jazz menjadi simbol kebebasan, ekspresi diri, dan bahkan bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang kaku. Ketika memasuki era 1920-an yang merupakan generasi pre boomer atau silent generation atau "Jazz Age", pandangan mulai berubah. Generasi muda pada masa itu melihat jazz sebagai sesuatu yang modern, trendi, dan mencerminkan semangat zaman baru setelah Perang Dunia I. Musik ini menjadi bagian dari kehidupan malam, dansa, dan gaya hidup urban. Namun tetap ada perbedaan pandangan antar generasi, di mana generasi tua sering menganggap jazz terlalu bebas dan tidak bermoral, sementara generasi muda justru menjadikannya identitas mereka.

Masuk ke generasi 1930-an dan 1940-an yang masih merupakan generasi pre boomer, saat era swing, jazz mulai diterima lebih luas. Generasi pada masa ini melihat jazz sebagai hiburan yang menyatukan, terutama karena musik ini bisa dinikmati sambil berdansa. Jazz menjadi lebih "ramah" bagi publik luas. Namun perubahan besar terjadi lagi ketika generasi musisi berikutnya memperkenalkan bebop. Generasi muda musisi seperti Charlie Parker menganggap jazz tidak lagi cukup hanya sebagai musik hiburan. Mereka ingin menjadikannya seni yang serius dan kompleks. Akibatnya, terjadi jarak antara generasi pendengar lama yang menyukai swing dengan generasi baru yang lebih menghargai eksperimen dan teknik. Pada generasi 1950-an hingga 1960-an yang merupakan generasi baby boomer, jazz mulai dipandang sebagai bentuk seni intelektual. Banyak kalangan akademisi dan pecinta musik melihat jazz setara dengan musik klasik dalam hal kedalaman artistik. Tokoh seperti Miles Davis membawa jazz ke arah yang lebih reflektif dan eksperimental. Generasi ini tidak hanya mendengar jazz sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sesuatu yang harus dipahami dan direnungkan. Di saat yang sama, jazz juga menjadi bagian dari gerakan sosial, terutama dalam konteks perjuangan hak sipil di Amerika.

Ketika memasuki generasi 1970-an hingga 1990-an yang merupakan gabungan dari generasi X sampai dengan generasi Y, pandangan terhadap jazz menjadi semakin terpecah. Sebagian generasi melihat jazz sebagai musik klasik modern yang harus dijaga kemurniannya. Namun generasi lain mulai melihat jazz sebagai sesuatu yang bisa dicampur dengan genre lain, seperti rock dan funk melalui jazz fusion. Ada yang menyambut perubahan ini sebagai inovasi,

tetapi ada juga yang menganggapnya sebagai penyimpangan dari "jati diri" jazz. Di sinilah mulai muncul perdebatan antar generasi tentang apa yang sebenarnya disebut jazz. Memasuki tahun 1995-2009 yang merupakan generasi Z, pandangan terhadap jazz menjadi jauh lebih terbuka. Bagi sebagian anak muda, jazz mungkin terasa sebagai musik yang "tua" atau sulit dipahami, tetapi bagi banyak lainnya, jazz justru menjadi sumber eksplorasi yang tak terbatas. Generasi modern tidak terlalu terikat pada definisi lama. Mereka bebas mencampur jazz dengan hip-hop, elektronik, atau musik tradisional dari berbagai negara. Jazz tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang eksklusif, tetapi sebagai bahasa musik yang fleksibel. Menariknya, generasi sekarang juga mulai kembali menghargai sejarah jazz. Mereka tidak hanya menciptakan hal baru, tetapi juga menggali ulang gaya lama dengan perspektif modern. Jadi, jika generasi awal melihat jazz sebagai pemberontakan, generasi tengah melihatnya sebagai seni tinggi, maka generasi sekarang melihat jazz sebagai ruang kebebasan tanpa batas tempat masa lalu dan masa depan bisa bertemu dalam satu aliran musik yang terus hidup dan berubah.

Dalam konteks perkembangan tersebut, penting untuk melihat bagaimana realitas jazz saat ini tidak selalu berjalan seiring dengan nilai-nilai yang selama ini melekat pada musik tersebut, terutama di tengah perjalanan panjangnya yang terus membentuk identitas sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan esensinya di era modern. Indonesia memiliki banyak festival jazz yang tersebar di berbagai daerah dengan skala dan konsistensi yang beragam, mulai dari yang rutin hingga yang tidak berkelanjutan. Festival besar seperti Java Jazz Festival dan Prambanan Jazz menunjukkan bahwa acara jazz di Indonesia tidak hanya menjadi ruang bagi musik jazz itu sendiri, tetapi juga berkembang menjadi ajang hiburan yang lebih luas dengan menghadirkan berbagai genre musik populer.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini memaparkan rancangan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang merujuk pada pemikiran Clark Moustakas, yang berfokus pada pemaknaan subjektif individu terhadap pengalamannya. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pengalaman, perasaan, dan pemaknaan mahasiswa Generasi Z di STTB The Way Jakarta terhadap pergeseran makna musik jazz di Prambanan Jazz Festival 2025. Penelitian dilaksanakan di kampus STTB The Way Jakarta pada periode September 2025 hingga Juni 2026, dengan enam informan yang merupakan mahasiswa aktif dari berbagai program studi yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait jazz dan festival tersebut. Instrumen utama penelitian adalah pedoman wawancara yang terdiri dari 16 pertanyaan terbuka, yang

dirancang untuk mengeksplorasi persepsi informan mulai dari pengenalan awal terhadap jazz, pandangan tentang karakteristik esensialnya, hingga penilaian kritis terhadap praktik komodifikasi dan hibridasi genre yang terjadi di festival. Sebelum wawancara inti, peneliti melakukan observasi dokumen berupa data line-up artis dan wawancara pra-penelitian dengan empat mahasiswa yang diberikan stimulasi video pertunjukan musisi berinisial AL untuk memicu pendapat awal, yang menunjukkan keragaman pandangan tentang batasan dan esensi jazz.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap: reduksi data, penyajian data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum informasi pokok dari hasil wawancara dan observasi yang relevan dengan rumusan masalah pergeseran makna jazz. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori. Pada tahap pengolahan, hasil wawancara yang telah ditranskripsi dianalisis secara kritis dengan menetapkan informan kunci dan membandingkan perspektif antar-informan untuk menemukan benang merah dampak komodifikasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara iteratif dan terus diverifikasi dengan bukti-bukti lapangan untuk memastikan validitas dan kedalaman jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana mahasiswa STTB The Way Jakarta, dengan latar belakang pendidikan teologi dan musik gereja, menyikapi dan memaknai transformasi musik jazz dari seni murni menjadi produk hiburan populer dalam konteks festival musik kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini didapatkan melalui hasil pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Wawancara dilakukan di STTB The Way Jakarta pada 19 September 2025. Subjek yang peneliti pilih untuk menjadi narasumber yaitu enam mahasiswa aktif STTB The Way Jakarta yang bergenerasi Z. Peneliti mengajukan 16 pertanyaan untuk menggali informasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai pergeseran makna musik jazz di Prambanan Jazz Festival (PJF) 2025.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Wawancara Enam Informan

No	Pertanyaan Wawancara	Felix Zatulo Gea (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2023)	Yoel Prayitno (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2024)	Shekinah G. Mawuntu (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Melinda Mithunayon (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Zellina Mangadang (Wanita, 22 Th, Teologi 2022)	Elisabeth M. Panjaitan (Wanita, 22 Th, Teologi 2023)
1	Bagaimana awal mula Anda mengenal musik jazz, dan apakah anda tertarik?	Mulai kenal saat kuliah musik. Awal karena harmoninya kompleks, tapi tertarik karena ruang kreativitas dan improvisasi.	Kenal pertama kali saat les musik dan belajar memainkannya. Tertarik hingga sering menonton live jazz.	Dari ibu yang sering memutar jazz di rumah. Tertarik karena karakter musiknya yang nyaman, tenang, dan berbeda.	Lewat media sosial, YouTube, dan acara musik. Tertarik karena kebebasan berekspresi dan keunikannya.	Kenal dari kafe, latar film, atau playlist Spotify. Tertarik karena terasa "berbeda" dan dewasa, namun tidak terlalu paham teknis.	Kenal dari nongkrong di kafe dan playlist random. Suka karena kebebasannya; seperti ngobrol seru dan penuh kejutan.
2	Bagaimana memandang karakteristik jazz yang ideal/autentik?	Ada improvisasi, interaksi musikal, harmoni kaya, dan swing feel. Bukan sekadar memainkan lagu, tapi kebebasan berekspresi.	Tidak harus belibet; yang penting swing feel dan penggunaan 7th chord.	Harus memiliki improvisasi kuat, harmoni kompleks, dan nuansa swing yang khas.	Improvisasi kuat, harmoni cukup kompleks, dan groove/swing khas.	Identik dengan kebebasan, improvisasi (seperti "ngobrol" lewat alat musik), harmoni rumit, dan swing.	Harus punya improvisasi (storytelling), harmoni kompleks (akor ribet), dan swing feel (bikin kepala manggut-manggut).
3	Apakah masih menemukan esensi jazz di video PJF 2025?	Masih ada sedikit nuansa dari band pengiring, tapi lebih terasa seperti konser pop. Improvisasi panjang tidak terlihat.	Masih menemukan kompleksitas akor dan improvisasi, tapi ada unsur yang hilang.	Masih menemukan unsur jazz, terutama di bagian pembukaan (opening).	Masih melihat improvisasi dan kualitas musikal, namun terasa lebih terstruktur dan ramah penonton umum.	Sulit menemukan improvisasi bebas; terasa lebih terstruktur dan rapi seperti konser pop.	Porsinya sudah dikit banget. Musik terasa terlalu rapi dan diatur, mirip konser pop, bukan panggung jazz yang spontan.
4	Apa fungsi utama musik jazz?	Sebagai media ekspresi untuk menyampaikan perasaan, ide, dan kreativitas secara bebas.	Sebagai media ekspresi dan penyampaian pesan.	Multidimensi: ekspresi seni murni, sarana kontemplasi, dan hiburan masyarakat.	Ekspresi seni dan sarana menyampaikan emosi, sekaligus hiburan.	Lahir sebagai ekspresi dalam; kontemplatif. Kini bergeser menjadi hiburan dan latar gaya hidup.	Idealnya ekspresi seni dan kontemplasi, namun realitasnya di festival besar bergeser menjadi hiburan komersial.
5	Kesan pertama setelah menonton video?	Seru dan hangat. Penonton menikmati	Tidak seperti jazz pada umumnya.	Cukup baik, menarik, dan nyaman diikuti alur musiknya.	Profesional, meriah, dan mudah dinikmati	Meriah dan menghibur, namun ada pertanyaan: "Ini	Megah dan menghibur, tapi hampa secara musikalitas jazz

No	Pertanyaan Wawancara	Felix Zatulo Gea (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2023)	Yoel Prayitno (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2024)	Shekinah G. Mawuntu (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Melinda Mithunayon (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Zellina Mangadang (Wanita, 22 Th, Teologi 2022)	Elisabeth M. Panjaitan (Wanita, 22 Th, Teologi 2023)
		karena tahu lagunya dan bisa bernyanyi bersama.			berbagai kalangan.	jazz atau konser biasa?"	murni; fokusnya menghibur massa.
6	Penonton menikmati esensi jazz atau euforia festival?	Lebih banyak menikmati euforia festival dan sosok Ari Lasso, bukan unsur jazz.	Lebih ke euforia festival dan popularitas musisi.	Penonton menikmati penampilan musisi secara umum.	Keduanya ada, namun banyak yang hadir karena suasana festival dan pengalaman ikonik.	Menikmati euforia festival (nyanyi bersama, foto), bukan respons pendengar jazz yang menyimak.	Sebagian besar menikmati euforia dan tren sosial; hanya sedikit yang menyerap esensi improvisasi.
7	Tanggapan atas strategi promotor menggunakan label "Jazz" untuk musisi lintas genre?	Sah secara bisnis, tapi kurang tepat secara musikal. Identitas jazz jadi kabur.	Bisa disebut bisnis, sah untuk keuntungan, tapi kurang tepat bagi penikmat.	Label "Jazz" harusnya jadi fokus utama; kehadiran lintas genre boleh asal tetap sesuai identitas.	Realistis. Label tetap identitas, tapi musisi lintas genre menarik audiens luas.	Strategi pragmatis; ada ketegangan etis karena label dipakai demi kesan prestisius, menyayatkan ekspektasi.	Strategi marketing jenius. Kata "Jazz" jadi brand/payung estetika, bukan nama genre lagi.
8	Apakah esensi jazz sengaja disederhanakan untuk Gen Z?	Iya. Jazz murni sulit dinikmati semua orang, jadi dibuat lebih ringan.	Mungkin iya, demi penonton banyak dan keuntungan promotor.	Iya. Penikmat jazz murni di Indonesia terbatas, jadi musisi populer.	Mungkin iya, sebagai bentuk adaptasi agar mudah diterima, bukan hilang identitas.	Iya, sadar. Ini logika kapitalisme budaya; ada pertanyaan etis sejauh mana seni dikompromikan.	Jelas dikompromikan. Aransemen "dijinakin" biar ramah di kuping massal.
9	Penilaian atas komodifikasi ruang (Candi Prambanan) dan sponsor?	Ada unsur komersial. Candi jadi daya tarik visual untuk konten media sosial.	Bagus untuk promosi budaya, asal tidak melupakan nilai sejarahnya.	Positif, memberi estetika unik. Asal menjaga nilai budaya dan kelestarian situs.	Menarik, tapi perlu keseimbangan antara promosi budaya dan kepentingan komersial.	Reflektif. Situs sakral dieksploitasi untuk kepentingan ekonomi; ada pertanyaan etis.	Fenomena jaman sekarang. Candi jadi background aesthetic demi konten; nilai sakral luntur.
10	Mengapa promotor memilih musisi populer seperti Ari Lasso?	Karena punya banyak penggemar lintas generasi, menarik penonton, dan membuat festival ramai.	Untuk menarik penonton banyak dan kesuksesan acara.	Untuk menarik jumlah penonton lebih besar dan membantu keberlangsungan ekonomi acara.	Basis penggemar besar menjamin penjualan tiket dan menjangkau pasar luas.	Keputusan ekonomi, bukan artistik. Menjamin penjualan tiket untuk biaya produksi besar.	Hukum alam: Seni butuh duit. Promotor butuh musisi dengan mass appeal agar tiket laku dan sponsor masuk.
11	Apakah ada kompromi	Ada sedikit. Musisi	Ada kompromi, tapi lebih ke	Kemungkinan ada; unsur musik	Mungkin ada penyesuaian,	Secara objektif ada	Keliatan banget. Durasi solo

No	Pertanyaan Wawancara	Felix Zatulo Gea (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2023)	Yoel Prayitno (Pria, 23 Th, Musik Gereja 2024)	Shekinah G. Mawuntu (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Melinda Mithunayon (Wanita, 21 Th, PAK 2023)	Zellina Mangadang (Wanita, 22 Th, Teologi 2022)	Elisabeth M. Panjaitan (Wanita, 22 Th, Teologi 2023)
	idealisme bermusik (menurunkan kadar jazz)?	menyesuaikan diri agar penonton terhibur.	promotor yang menurunkan kadar jazz.	disesuaikan agar mudah diterima audiens.	hal ini wajar sesuai konteks acara.	penyesuaian. Apakah itu kompromi atau adaptasi, tergantung motivasi.	dikurangkan, akor dibuat akrab, banyak interaksi ajak nyanyi.
12	Apakah makna jazz bergeser setelah melihat PJF 2025?	Sedikit iya. Jazz jadi wadah terbuka untuk berbagai genre dan kolaborasi.	Tidak, makna jazz tetap seperti yang selalu didengar dan dimainkan.	Sedikit bergeser; jazz berkembang menjadi konsep/identitas acara yang mencakup berbagai genre.	Sedikit bergeser; jazz jadi ruang pertemuan berbagai genre dan komunitas.	Ya. Jazz jadi simbol gaya hidup dan identitas sosial, bukan sekadar genre musik.	Kerasa banget. Jazz berubah jadi "vibes" atau gaya hidup, dinilai dari gemerlap panggung, bukan swing.
13	Hibridasi genre: kemajuan kreativitas atau pelemahan nilai?	Ada sisi positif (kreatif) dan negatif (identitas jazz semakin samar).	Ada bagusnya, tapi jazz harus tetap jadi utama.	Cenderung pelemahan identitas karena masyarakat sulit mengenali karakteristik jazz.	Lebih dekat ke kemajuan kreativitas, asal unsur penting jazz tetap dihargai.	Bernuansa. Bisa kreatif, tapi jika karena tekanan pasar, itu pengikisan nilai.	Pisau bermata dua. Kreativitas bagus, tapi jika kebablasan, itu kompromi ekonomi.
14	Sikap personal sebagai mahasiswa STTB melihat komodifikasi jazz?	Bagian dari perkembangan zaman. Tetap hormati nilai seni.	Agak mengganggu karena sangat berbeda dari jazz yang dikenal.	Tantangan untuk tetap mempertahankan kualitas artistik di tengah industri.	Musik harus digunakan bertanggung jawab dan berdampak positif.	Sadar bahwa seni punya nilai intrinsik; mengingatkan pada tekanan "makna vs pasar" di musik gereja.	Santai tapi kritis. Di kampus jaga kemurnian, di ruang publik maklum sebagai industri.
15	Apakah video memperkuat argumen pergeseran makna jazz?	Cukup memperkuat. Fokus utama menghibur, unsur jazz tidak menonjol.	Sangat betul. Penonton mungkin datang karena artis, bukan label jazz.	Ya. Fokus ke hiburan audiens luas, bukan eksplorasi jazz mendalam.	Ya, dalam batas tertentu. Jazz jadi bagian industri hiburan luas, namun nilai artistik tak hilang total.	Argumen kuat. Jazz dari ekspresi perjuangan kini jadi panggung megah dengan sponsor.	Ini bukti paling valid. Jazz bertransformasi dari seni intim jadi produk industri skala besar.
16	Penilaian objektif: representasi jazz atau komoditas gaya hidup Gen-Z?	Bukan jazz murni, tapi relevan sebagai bagian festival modern.	Sudah beralih fungsi jadi komoditas gaya hidup Gen-Z.	Kurang layak disebut jazz utuh; lebih ke hiburan populer dan gaya hidup.	Masih bagian dari representasi jazz modern, dikombinasikan dengan gaya hidup.	Berada di persimpangan; sebagian jazz, sebagian besar komoditas.	Sudah beralih fungsi. Unsur jazz jadi ornamen estetis agar terkesan eksklusif.

Penelitian fenomenologi ini melibatkan enam mahasiswa Generasi Z dari STTB The Way Jakarta, yang latar belakang teologisnya memberikan lensa unik dalam memaknai fenomena budaya populer. Berdasarkan paparan awal mereka terhadap jazz, teridentifikasi tiga jalur pengenalan yang beragam: jalur akademis formal melalui perkuliahan dan les instrumen (Felix dan Yoel) yang menekankan kompleksitas harmoni; jalur kultural melalui pewarisan keluarga (Shekinah) yang membentuk persepsi jazz sebagai musik yang nyaman dan dewasa; serta jalur digital populer khas Generasi Z (Melinda, Zellina, Elisabeth) yang mengenal jazz secara organik dari algoritma Spotify, YouTube, hingga latar kafe. Kondisi ini membentuk dualitas pemahaman di mana para mahasiswa memahami jazz sebagai ilmu teoretis yang rumit dan teratur, namun di sisi lain juga mengonsumsinya sebagai produk hiburan dan gaya hidup digital sehari-hari.

Namun, ketika para informan mendefinisikan jazz yang ideal dan autentik, seluruhnya sepakat menunjuk pada elemen-elemen baku musikologi seperti improvisasi yang kuat, harmoni kompleks, penggunaan 7th chord, serta swing feel yang khas. Mereka menegaskan bahwa ketiga elemen tersebut merupakan roh utama jazz yang membedakannya dari musik populer. Akan tetapi, pengalaman empiris yang mereka tangkap saat menyaksikan video pertunjukan Prambanan Jazz Festival 2025 justru menunjukkan benturan atau disonansi yang tajam antara idealisme teoretis dan realitas panggung. Para informan mendapati bahwa karakteristik esensial jazz telah mengalami reduksi drastis; pertunjukan terasa lebih seperti konser pop dengan aransemen yang "dijinakkan"—durasi improvisasi dan jamming dipangkas, sementara struktur lagu menjadi sangat teratur dan terprediksi demi menjaga keteraturan jadwal panggung dan melayani selera pasar massal.

Pergeseran musikal ini secara langsung mengubah atmosfer dan interaksi penonton, di mana fokus audiens bergeser dari aktivitas mendengarkan secara kontemplatif menjadi merayakan euforia visual. Para informan mengamati bahwa penonton tidak lagi mengapresiasi kompleksitas harmoni atau progresi melodi, melainkan lebih menikmati sosok musisi populer (seperti Ari Lasso), bernyanyi bersama lagu-lagu hits, mengangkat tangan, serta merekam momen untuk media sosial—sebuah respons yang identik dengan konser pop, bukan dengan pendengar jazz yang duduk menyimak detail instrumen. Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa sebagian besar penonton hadir untuk merasakan pengalaman menjadi bagian dari tren sosial dan berfoto dengan latar panggung ikonik, sementara hanya segelintir audiens yang benar-benar menyerap esensi improvisasi musikal, menegaskan bahwa motivasi kehadiran telah beralih dari musikalitas ke gaya hidup dan popularitas.

Dari perspektif komodifikasi industri budaya, penelitian ini mengungkap tiga bentuk eksploitasi yang saling terkait. Pertama, komodifikasi merek genre, di mana label "Jazz" tidak lagi berfungsi sebagai penanda aliran musik melainkan bertransformasi menjadi payung estetika dan brand festival modern yang digunakan untuk menarik massa lintas genre—sebuah strategi pragmatis yang dinilai jenius secara bisnis namun mengaburkan identitas jazz dan menyesatkan ekspektasi publik. Kedua, komodifikasi musikal, yang terjadi melalui penyederhanaan aransemen secara sadar agar lebih mudah dicerna oleh Generasi Z yang menginginkan musik langsung relate dan tidak bertele-tele, sehingga seni dipaksa tunduk pada kenyamanan kuping pasar demi menjamin perputaran modal industri hiburan. Ketiga, komodifikasi spasial dan simbolis, di mana Candi Prambanan—sebuah situs warisan budaya dan spiritual yang sakral—direduksi menjadi sekadar latar estetik untuk kebutuhan konten media sosial dan dipenuhi sponsor komersial, menimbulkan benturan nilai antara promosi pariwisata dengan desakralisasi tempat bersejarah.

Sebagai puncak refleksi, para informan mengakui bahwa telah terjadi pergeseran makna fundamental pada musik jazz di ruang festival: dari seni murni yang intim dan kontemplatif serta ekspresi perjuangan komunitas terpinggirkan, menjadi simbol gaya hidup, identitas sosial, dan komoditas industri populer yang dinilai dari gemerlap panggung dan euforia semata. Unsur-unsur jazz yang tersisa kini hanya berfungsi sebagai ornamen kosmetik agar festival terkesan eksklusif dan "naik kelas." Namun, yang menarik, sebagai mahasiswa teologi, para informan menyikapi fenomena ini dengan kedewasaan berpikir realistis-kritis tanpa terjebak pada sikap menghakimi yang kaku. Mereka membagi ruang kesadaran menjadi dua wilayah: di ruang ideal-akademis dan spiritual, mereka tetap berkomitmen menjaga kemurnian dan kedalaman makna musik; sementara di ruang publik-komersial, mereka memaklumi hibridasi dan komodifikasi sebagai konsekuensi logis perkembangan zaman dan hukum alam industri kapitalis. Sikap ini mengingatkan pada diskusi internal di kampus tentang bagaimana musik gereja pun sering menghadapi tekanan serupa antara makna dan pasar, sehingga pergeseran jazz sekuler ini menjadi cermin reflektif bagi mereka untuk terus mempertanyakan integritas nilai seni di tengah arus komersialisasi yang tak terhindarkan.

D. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan terjadinya pergeseran makna jazz di PJJF 2025, dari seni intim dan improvisatif menjadi komoditas hiburan populer yang berorientasi pada gaya hidup dan keuntungan. Pergeseran ini termanifestasi dalam komodifikasi merek (jazz sebagai payung

estetika), musikal (penyederhanaan aransemen untuk Gen Z), dan spasial-simbolis (desakralisasi Candi Prambanan sebagai latar konten). Mahasiswa teologi menyikapinya secara realistis-kritis dengan memisahkan ruang ideal (menjaga kemurnian) dan ruang publik (memaklumi logika pasar). Secara objektif, pertunjukan tersebut bukan lagi jazz autentik, melainkan produk populer dengan unsur jazz sebagai ornamen kosmetik semata.

Akademisi disarankan memperluas subjek penelitian dan melakukan studi komparatif antarfestival. Institusi teologi agar mengintegrasikan kajian budaya dan literasi media ke kurikulum serta membekali calon pelayan jemaat. Generasi Z perlu melatih nalar kritis agar tidak terjebak FOMO dan mengedukasi diri tentang esensi seni. Promotor disarankan menyediakan panggung khusus jazz tradisional dan memperketat regulasi sponsor di Candi Prambanan. Peneliti selanjutnya agar melakukan triangulasi sumber dengan melibatkan promotor, kurator, dan pengelola situs secara langsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T., Hanif, M., Widodo, A., Hidayatur, M., & Mumtaz, N. Y. (2025). Kata kunci. *Jurnal*, 10, 283–299.
- Akhir, T. (2016). *Proses pembelajaran biola* [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].
- Andini, A. P. (2019). Lagu "Circus" Britney Spears aransemen Dirty Loops (Tinjauan bentuk musik dan progresi akord). *Jurnal*, 2(2).
- Anggraeni, R. S., & Hariadi, A. (2021). Pergeseran makna dalam situs berita Detiknews periode Juli-Oktober 2019. *Jurnal*, 7, 26–32.
- Bisnis, M., Tingkat Popularitas, Brand Awareness, Brand Dewa, Menurut Generasi-z Gen-z, Kawasan Solo, & Manajemen Bisnis. (2024). *Jurnal Embistek*. *Jurnal Embistek*, 3(1), 290–298.
- Brown, C. A. (2024). Harlem, Addis, and Johannesburg: African solidarity and African American internationalism in Harlem from the 1960s to the 1990s. *African Studies Review*, 255–294. <https://doi.org/10.1017/asr.2023.115>
- Christiani, J. (2022). *Kurasi line up artist Prambanan Jazz Festival di Candi Prambanan Yogyakarta* [Tesis magister, Program Pasca Sarjana].
- Currie, S. (2018). Individuals, collectives, and communities. In *Routledge Handbook of Music and the Body*. Routledge.
- Gioia, T. (2011). *The history of jazz*. Oxford University Press.
- Groenestein, E., Willemsen, L., Van Koningsbruggen, G. M., Ket, H., & Kerkhof, P. (2024). *The*

- relationship between fear of missing out, digital technology use, and psychological well-being: A scoping review of conceptual and empirical issues. *PLOS ONE*, 1–29. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308643>
- Hariono, R. (2025). No title. *Jurnal*, 5(4), 51–67.
- HERLAMBAANG JALUARDI, D. B. R. (2024). Festival jazz atau bukan. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/festival-jazz-atau-bukan>
- Khatrunada, S. A. (2019). Diplomasi budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR)*, 1(2), 104–121. <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26125>
- Kristyowati, Y., & Th, M. (2021). Generasi "Z" dan strategi melayaninya. *Jurnal*, 2(1).
- Kusumah, A. (2021). Interferensi komunikasi interpersonal dalam session pada komunitas jazz. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Made, I. G. P. V., Putra, S., & Kusuma, D. (2023). Perencanaan manajemen seni pertunjukan Ubud Village Jazz Festival. *Jurnal*, 6(1), 51–63.
- Manajemen event Prambanan Jazz sebagai upaya memperkuat branding pariwisata Candi di Yogyakarta. (2018). [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/62565/>
- Muhtadin, A. (2022). Pergeseran makna esensi walimah al-urs. *Jurnal*, 6(1), 1–15.
- NU Online. (2026). Masjid Cut Meutia Jakarta gelar Ramadhan Jazz Festival pada 6 Maret 2026. <https://www.nu.or.id/nasional/masjid-cut-meutia-jakarta-gelar-ramadhan-jazz-festival-pada-6-maret-2026-66XUw>
- Paddison, M. (2008). The critique criticised: Adorno and popular music. *Popular Music*.
- Parera, J. D. (2008). Morfologi bahasa. Gramedia Pustaka Utama.
- Proutskova, P., Wolff, D., Fazekas, G., Frieler, K., Höger, F., Solis, G., Weyde, T., et al. (2022). The jazz ontology: A semantic model and large-scale RDF repositories for jazz. *Web Semantics: Science, Services and Agents on the World Wide Web*, 74, 100735. <https://doi.org/10.1016/j.websem.2022.100735>
- Rabbani, F., Hufad, A., & Achdiani, Y. (2026). Kesehatan mental mahasiswa dalam perspektif sosiologi: Analisis tekanan sosial dan akademik. *Jurnal*, 2(1), 1357–1363.
- Sanjaya, A., & Husmiati, R. (2023). Stereotip musik jazz dari musik budak menjadi musik elit: Perubahan nilai sosial jazz Indonesia. *Jurnal*, 5(2), 93–110.
- Smith, S. (2008). *Jazz theory. Jazz Perspectives*.
- Studi, P., Penciptaan Musik, & Fakultas Seni Pertunjukan. (2019). Mengolah material pola sulim

dengan teori musik jazz [Skripsi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].

Wahyudi, Y. (2026). Manajemen festival musik: Menjembatani kepuasan audiens, profesionalisme industri, dan keuntungan bisnis. Penerbit Buku Kompas.

Wąsik, Z. (2023). Uncovering the two conceptions of the linguistic sign in Saussure's lectures: An epistemological inquiry with comments on translational equivalence. *Journal*, 56–57.

Williams, M. (1993). *The jazz tradition*. Oxford University Press.

Yudha, P. (n.d.). Soimah dan Sandrina dalam perspektif standarisasi Adorno (Studi media massa dan media sosial sebagai industri budaya). *Jurnal*, 242–263.

Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal*, (6).

Пашковский, Е. А., & Милецкий, В. П. (2024). Джазовая музыкальная среда в современном Санкт-Петербурге [Jazz musical environment in modern Saint Petersburg]. *Журнал*, 10(5), 65–77. <https://doi.org/10.32603/2412>